



**IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN IMAM AL GHAZALI DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL QODIRI SUKA MAKMUR KECAMATAN
GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR**

TESIS



UIN SUSKA RIAU

Oleh

AGUS ISMAIL
NIM: 21790115858

UIN SUSKA RIAU

**PROGRAM PASCA SARJANA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1442 H/2020 M**

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama : Agus Ismail
Nomor Induk Mahasiswa : 21790115858
Gelar Akademik : M.Pd (Magister Pendidikan)
Judul : Implementasi Konsep Pendidikan Imam Al-Ghozali dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Tim Penguji:

Dr. Idris, M. Ed.
Penguji I/Ketua

Dr. H. Masrun, Lc., MA.
Penguji II/Sekretaris

Dr. Abu Bakar, M. Pd.
Penguji III

Dr. Tuti Andriani, S.Ag., M.Pd.
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

13 Agustus 2020

Dr. ABU ANWAR, M.Ag
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Hal :Tesis Saudara
Agus Ismail

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
Di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi tesis saudara:

Nama	: Agus Ismail
NIM	: 21790115858
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul	: Implementasi Konsep Pendidikan Imam AlGhozali Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang uji Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pekanbaru, Juli 2020
Pembimbing I,



Dr. ABU ANWAR, M.Ag
NIP.19670817 199402 1 001

Dr. IDRIS, M.Ed
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Hal :Tesis Saudara
Agus Ismail

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Suska Riau
Di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

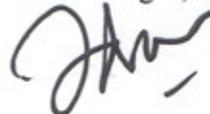
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi tesis saudara:

Nama	: Agus Ismail
NIM	: 21790115858
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul	: Implementasi Konsep Pendidikan Imam AlGhozali Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang uji Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pekanbaru, 30 Juni 2020
Pembimbing II,



Dr. IDRIS, M.Ed
NIP.19760504 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Ismail
NIM : 21790115858
Tempat Tanggal Lahir : 18 / 08 / 1986
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Managemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul **“Implementasi Konsep Pendidikan Imam Al-Ghozali Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat pada tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, Juli 2020



Matre 6000

Agus Ismail
NIM. 21790115858



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	17
C. Permasalahan.....	18
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	20
LANDASAN TEORITIS DAN KONSEP OPERASIONAL	
A. Kajian Teoritis.....	22
B. Penelitian Yang Relevan.....	67
C. Konsep Operasional.....	71
METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	76
B. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	76
C. Populasi dan sampel.....	76
D. Informan Penelitian.....	76
E. Teknik Pengumpulan data.....	78
F. Teknik Analisa Data.....	79
G. Keabsahan Data.....	81
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. deskripsi lokasi penelitian.....	83
B. Penyajian data.....	90
C. pembahasan.....	107
PENUTUP	
A. kesimpulan.....	116
B. saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan kritikan atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini di dasarkan atas Surat Keputusan
 Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22
 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman
 Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic TransliterationI*), INIS Fellow 1992.

2. Ditinjau dari segi...
 a. ...
 b. ...

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	,
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”,
kasrah dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis
 dengan cara berikut:

- Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi qâla
- Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla
- Vokal (u) panjang = Ū misalnya دون menjadi dûna



2. Diarangi mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara a. dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh

قوله	و	misalnya	قول	menjadi	qawlun
خير	ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun

Harbuthah (هـ)

Harbuthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila *harbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-madrasah*, atau apabila berada ditengah-kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *Mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafdz al-Jalâlah

Kata Sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-mâm al-Bukhâriy mengatakan...
- b. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
- c. Ya'â' Allah kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.



ABSTRAK

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa izin atau tanpa tujuan tertentu untuk dipublikasikan kembali secara komersial atau untuk tujuan lain yang melanggar hukum atau hak cipta.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan penyusunan laporan yang berorientasi pada kepentingan umum.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak atau menyebarkan atau seluruhnya atau sebagian dengan cara lain dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hascipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

us Ismail :

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN IMAM AL GHAZALI DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QODIRI SUKA MAKMUR KECAMATAN GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR

Penelitian ini bertujuan untuk ; (1) Mengetahui Bagaimana Implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar (2) Untuk mengetahui Apa Saja Faktor yang menghambat Implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2019 -. Maret 2020 Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang Wakil Kepala Sekolah, 5 orang Guru dan 2 orang Tenaga Kependidikan dan 10 orang Siswa Kelas VII dan VIII .Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Konsep Pendidikan Imam Al-Ghozali Dalam Membentuk Akhlak Santri tergantung pada orang yang mendidiknya serta lingkungan yang membentuk santri tersebut. Akhlak merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber data potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik didunia maupun diakhirat. berikut ini merupakan hasil wawancara untuk mengetahui Implementasi Konsep Pendidikan Imam Al-Ghozali Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

Kata Kunci : *Konsep, Akhlak, Imam Al-Ghazali*



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem kehidupan yang berlaku dalam suatu kurun tertentu sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan perilaku manusia yang hidup pada zaman tersebut. Hal ini berlaku bagi generasi muda dan format kehidupan sekarang yang dipengaruhi oleh sistem kehidupan yang jauh dari moralitas agama.¹ Upaya untuk menciptakan masa depan yang baik merupakan esensi dari pembangunan. Sebab, pada dasarnya pembangunan merupakan upaya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi menuju pada kondisi yang lebih baik daripada yang sudah dialami. Perubahan itu terjadi mendaki atau tidak, tetap akan terjadi pada setiap individu maupun kelompok di samping perubahan yang terjadi pada lingkungan fisik tempat manusia itu berada, perubahan itu akan berlangsung cepat seiring dengan cepatnya proses perkembangan zaman.²

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Inilah salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lain, yang membuatnya lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Demikian strategisnya peranan pendidikan tersebut, sehingga u

¹ Hartono Moekti, *Generasi Muda Islam* (Cet. I, Jakarta: Rosda Karya 1998), h. 35.

² Departemen Agama RI, *Proyek Pembinaan Generasi Muda* (Jakarta: 1993), h. 8.



Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan.

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa yang diabadikan dalam Al-Qur'an baik kaum Yahudi, Madyan maupun kaum-kaum lain yang didapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh bila akhlaknya rusak.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan tujuannya perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak anak-anak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.³ Pendidikan akhlak baik berdasarkan kepada iman yang benar oleh karena itu penanaman iman harus menggunakan metode yang menyentuh hati karena iman adanya di hati yang berpengaruh kepada siswa.

Dalam hal ini Implikasi metode berperan penting dalam menanamkan potensi potensi akhlak siswa hubungannya dengan proses penemuan jati diri dan juga dalam pembentukan jati diri yang berakhlak mulia, karena pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral (akhlak) merupakan jiwa dari pendidikan Islam, sehingga Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dalam mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akhlak memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa akhlak manusia dalam kehidupannya dapat menuju kearah martabat yang rendah, baik dihadapan Allah SWT atau manusia karena tidak mengenal perbedaan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak anak mendapat

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), h.174.



perhatian besar, maka sejak saat ini pembinaan akhlak harus terus dibiasakan hal ini mengingat bahwa pembiasaan berperilaku baik pada siswa harus sesuai dengan pola asuh orang tua, lingkungan dan pertumbuhannya.

Pembinaan nilai-nilai pendidikan akhlak sekaligus pembiasaan harus dimulai sejak dini dan direncanakan sebaik-baiknya untuk meletakkan dasar dan pondasi pendidikan budi pekerti (moral) dalam diri siswa. Disamping itu pendidik harus menyadari bahwa dalam diri anak sangat diperlukan pembiasaan dan peneladanan serta latihan-latihan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwanya.

Dalam konteks pendidikan Islam Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan moral merupakan ruh pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna.⁴

Pada dasarnya anak didik cenderung pada sifat positif yang ditampakkan dengan perilaku terdidik karena sejalan dengan fitrahnya.⁵ Persoalan pendidikan akhlak harus diakui bukanlah persoalan baru dan banyak ahli pendidikan dalam merumuskan konsep-konsep pendidikannya telah mengaitkan dan menjadikan moral sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan, bahkan sering dikatakan bahwa terbentuknya akhlak yang baik pada anak khususnya merupakan tujuan hakiki dari seluruh proses dan aktifitas pendidikan.

Dalam bukunya Al-Ghazali yang dikutip Syamsu Yusuf tidak menganjurkan penggunaan satu metode saja dalam menghadapi permasalahan- permasalahan anak serta

⁴ Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* Terj H. Bustani dan Johar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 62



adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.⁸

Selaras dengan tujuan pendidikan islam yaitu untuk mewujudkan manusia seutuhnya, maka tujuan pendidikan agama islam adalah membimbing akhlak agar mereka menjadi manusia yang beriman, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Sebagai Agama yang sempurna, menjadi satu-satunya Agama yang di ridhoi oleh Allah SWT, kesempurnaan Agama Islam ini tercermin pada firman Allah dalam ayat berikut:

Allah berfirman dalam QS al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁹

Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

Sedangkan menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Beliau mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada manusia sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat Al-Ghazali itu seperti yang dikutip oleh Zainuddin yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa

⁸ *Ibid*, h. 102-103

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 591

¹⁰ Al-Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 159



dan pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.

Menjadi suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.¹¹

Pendidikan akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam percaturan pendidikan

Indonesia. Hal ini dapat dilihat daripada tujuan pendidikan dalam perundang-undangan

pendidikan yaitu mewujudkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Hal ini pendidikan akhlak tidak dianggap penting atau hanya sekedar sebagai pengetahuan

akan luar biasa sekali dampaknya.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang dapat membantu terbentuknya

keakhlak seseorang, pesantren juga merupakan struktur internal pendidikan Islam di Indonesia

diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup.

Pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai intitusi pendidikan, di

samping itu pesantren pun menjadi lembaga dakwah, bimbingan dan perjuangan.¹²

Tujuan pendidikan pesantren ialah menciptakan dan mengembangkan kepribadian

muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia,

bermanfaat bagi masyarakat sebagai pelayanan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam

kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan agama Islam dan kejayaan umat Islam di

tegang-tengah masyarakat izzul Islam wal muslimin (dalam perubahan Islam) dan mencintai

ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim.¹³

Madrasah Aliyah Swasta berbasis pesantren ini bertujuan untuk melahirkan individu

berkepribadian muslim yang dikembangkan disini melalui mengaji, pengamalan keagamaan,

dan praktik keterampilan tertentu (seperti pidato, khutbah, wirid, do'a dan lain sebagainya).

¹¹ *Ibid*, h. 44

¹² Ali Al-Jumbala, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), h.15.

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.233.



Pondok Pesantren Hidayatullah senantiasa melakukan ikhtiyar dan inovasi dalam menyia-kan generasi yang lebih baik lagi. Disadari akan pentingnya pendidikan yang unggul serta kuat aqidah dan keimanannya, berakhlak mulia, dengan keseimbangan ilmu dan daya yang memadai, maka dihadirkanlah sekolah Madrasah Aliyah Swasta (MAS) berbasis kecerdasan yang dibangun dengan kecerdasan hati, serta memaksimalkan segenap potensi manusia (multiple intelligencies), sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi unggul yang beriman kuat, berkepribadian muslim, berakhlak mulia, serta menguasai pengetahuan dan teknologi secara benar dan manfaat, cerdas dan shalih dalam masyarakat berbangsa.

Guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur. Di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta bergantungnya masa depan karir para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Guru juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian (akhlak) sehingga ia menjadi manusia yang utuh.

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia



kepercayaan yang meningkat, kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, dan rasa yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.¹⁵

Penyimpangan akhlak yang terjadi pada kebanyakan manusia itu disebabkan karena pengaruh iman seseorang, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sehingga akses media dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bahkan tanpa ada penyaringan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu juga, mereka tumbuh dan berkembang dalam atmosfer tarbiyah dan pendidikan yang buruk. Maka dari sini betapa butuhnya kita kepada pendidikan yang mampu membawa kita dan anak cucu kita ke puncak ketinggian dan puncak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman.

Ironisnya perhatian dari dunia pendidikan nasional terhadap akhlak atau budi pekerti diabaikan dikatankan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan kita masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan. Mayoritas praktisi pendidikan masih berasumsi bahwa aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif dengan sendirinya akan ikut berkembang secara positif, padahal asumsi itu merupakan kekeliruan besar.¹⁶ Hal ini dikarenakan pengembangan efektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Itu berarti akhlak dan budi pekerti perlu dibuat secara sungguh-sungguh, karena pendidikan yang tidak dirancang secara baik hanya akan membawa hasil yang mengecewakan sehingga harus ada porsi seimbang dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

¹⁵ Ibid. h. 155

¹⁶ Ibid. h. 115



2. Diararng mengumumkan dan memperbarayak sebagai tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Diararng mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari output-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila output-nya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan. Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang haq dan batil, baik-buruk dan hitam-putihnya dunia.¹⁷ Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan tidaknya manusia tergantung pada akhlaknya. Dengan akhlak pulalah, manusia secara pribadi maupun kelompok dapat mengantarkan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.¹⁸ Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya potensi yang tersedia untuk meningkatkan kehidupan lebih baik. Karenanya diperlukan alat yang digunakan untuk menganalisis sekaligus membuktikan konsep Al-Qur'an dan Hadits yang secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan masalah akhlak. Akhlak sangat berkaitan dengan kebiasaan, maka pihak orang tua harus ber-akhlakul karimah sebagai teladan bagi anak-anak. Menurut Al-Ghazali, apabila anak-anak dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu. Dan apabila dibiasakan untuk berbuat keburukan, maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan

¹⁷ Ibid. h. 162
¹⁸ Ibid. h. 157



ditasaskan kepadanya. Memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya.

Mengingat pentingnya akhlak manusia tersebut, tentu saja tidak meninggalkan jasa para pendidik pendidikan Islam yang tidak diragukan lagi pengaruhnya dalam kemajuan Islam. Dalam pendidikan Islam terdapat seorang tokoh yang tidak asing lagi yaitu Hujjatul Islam Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang sering disebut dengan Al-Ghazali, sebuah nama yang tidak asing lagi baik di kalangan ulama maupun orang awam. Banyak fikirannya banyak mempengaruhi para ahli, baik di timur maupun di barat. Beliau adalah satu ulama yang cerdas dan banyak menarik perhatian para pengkaji ilmiah di zaman dahulu maupun sekarang, baik dari umat Islam sendiri maupun para orientalis.¹⁹ Imam Al-Ghazali memang sangat luas pengetahuannya dan banyak berjasa bagi kemajuan agama Islam, beliau sangat berperan penting untuk mensikapi dan menindaklanjuti berbagai macam persoalan, baik mengenai pendidikan, syari'at, akhlak dan lain sebagainya.

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren mengajarkan ilmu- ilmu agama kepada para santrinya guna membangun dan menumbuhkembangkan keimanan agar senantiasa berperilaku yang baik. Selain itu peraturan-peraturan yang mengikat pada santri berfungsi untuk mengajarkan mereka untuk disiplin, patuh dan taat kepada ajaran Islam

Islam melalui sistem pendidikannya merupakan konsepsi paripurna yang diturunkan Allah kepada Rasulullah. Tujuan dari pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang benar-benar menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam, menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya serta mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan akidah islamiah.²⁰

¹⁹ Ibid. h. 168

²⁰ H. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 7



2. Diarar mengemukakan dan memperbarik karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Diarar mengemukakan dan memperbarik karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
 a. Pengutipan harus disertai dengan informasi yang jelas, penyusunan dan penulisan kritik atau tinjauan sumber.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hal ini menjadi isu pokok bangsa Indonesia.

Mengutip pendapat Nurcholis Madjid dalam bukunya “Bilik-bilik Pesantren”, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah : Membentuk manusia yang memiliki kemampuan tinggi bahwa ajaran Islam merupakan weltanschauung yang bersifat menyeluruh. Untuk itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan penelitian terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).²¹ Pondok pesantren memiliki fungsi dan tujuan untuk membimbing seseorang memiliki kecerdasan yang cerdas, beriman, dan memiliki akhlakul karimah. selain itu juga dapat menjadi salah satu lembaga pendidikan alternatif untuk mengatasi krisis moral yang akhir-akhir ini menjadi isu pokok bangsa Indonesia.

Disaat keadaan pendidikan dan masyarakat Indonesia yang sedemikian rupa tersebut, pesantren dianggap mampu untuk menjadi “bengkel” dan filter dari budaya negative yang masuk ke Indonesia akibat arus globalisasi karena pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenou.²²

Satu dari sekian pondok pesantren yang turut serta mencerdaskan dan membina akhlak generasi penerus bangsa adalah Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Cenang Kabupaten Kampar. Lembaga pendidikan ini ditopang sistem pendidikan pondok pesantren yang mengedepankan nilai-nilai keislaman secara universal. Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri merupakan lembaga pendidikan yang terdiri dari dua jenjang pendidikan yakni MTs dan MA.

²¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramadina, 1997), h.18

²² Yasnadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 3. Arti dari Indigenous adalah orang-orang, komunitas, dan bangsa yang asli di daerah tertentu.



2. Diarangi mengemukakan dan memperbaiki sebagai atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis yang tanpa mengemukakan dalam bentuk apapun:
 a. Pelanggaran hanya di lingkungan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pelanggaran tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hidayatul Qodiri mempunyai program-program yang bertendensi membangun akhlak santri. Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan akhlak yang

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh penulis, pondok pesantren

Hidayatul Qodiri mempunyai program-program yang bertendensi membangun akhlak santri. Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan akhlak yang

Di pesantren ini, siswa diwajibkan untuk tinggal selama 24 jam dengan bimbingan asuh serta para ustāz untuk menjamin berlangsungnya proses pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah melalui implementasi pendidikan akhlak, program, kurikulum dan proses belajar mengajar yang terpadu serta ditunjang dengan lingkungan belajar yang islami, tarbawi dan ma'hadi

Program pendidikan akhlak yang diselenggarakan di pondok pesantren Hidayatul Qodiri merujuk kepada seluruh kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sangat memberikan dampak positif terhadap sikap dan karakter siswa. Misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya seperti religiusitas, kejujuran, kemandirian, disiplin, hak dan tanggung jawab.

Pemikiran Al-Ghozali tentang akhlak merupakan khasanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muslim, khususnya bagi kalangan santri di pondok pesantren. Pemikiran Al-Ghozali dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan program pendidikan akhlak dalam membentuk akhlak al-karimah.

Dengan demikian, penulis mengangkat penelitian tesis ini dengan judul “Implementasi



2. Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.”

B. Penegeasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, maka dipandang perlu istilah-istilah dalam penelitian ini ditegaskan sebagai berikut:

Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.²³ Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance learner's dictionary* bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak dan efek).²⁴

Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

Akhlak

²³ Eke Darmoko, *Resaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 246

²⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002); h. 93

²⁵ A. Halik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 27



Akhlak berasal dari kata “*akhlaq*” yang merupakan jama’ dari “*khulqu*” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab.²⁶ Akhlak itu terbagi dua yaitu Akhlak

baik yaitu Mulia atau Akhlak yang Terpuji (Al-Akhlakul Mahmudah) dan Akhlak yang Buruk yaitu Akhlak yang Tercela (Al-Akhlakul Mazmumah).

Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan tokoh yang sudah terkenal di seluruh penjuru, terutama di kalangan cendekiawan Islam. Beliau juga merupakan ahli tasawuf dan filsafat yang terkenal selain itu beliau merupakan ulama besar yang sangat berpengaruh pada masanya dan memiliki karya-karya yang sangat banyak dan sangat terkenal di berbagai belahan dunia yang banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Membentuk

Membentuk berasal dari akar kata bentuk yang mempunyai makna proses, perbuatan, atau membentuk.²⁷

Akhlak Al-Karimah

Akhlak secara bahasa (etimologi) perkataan, akhlak adalah bentuk jama’ dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.²⁸ Sedangkan akhlak terpuji

(Akhlakul Karimah) adalah segala macam sikap atau tingkah laku yang baik (terpuji).

Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.²⁹

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

²⁶ Saifulun A. Nasir, *Tinjauan Akhlaq* (Surabaya: Al-ikhlas, 1991), h. 14

²⁷ W. J. Woewarsito dkk., *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Tara), h. 101.

²⁸ Asyraf, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jaskarta, Rajawali Press, 1992), h. 1

²⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.197-198



Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan kepada permasalahan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oknya yaitu:

1. Bagaimana kondisi akhlak al-karimah santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri?
2. Bagaimana konsep imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak al-karimah santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri?
3. Apa ragam faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak al-karimah santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri?
4. Bagaimana program pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri?
5. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri?
6. Apakah pendidikan akhlak dapat membentuk akhlak al-karimah santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri?

2. Batasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang ada maka peneliti membatasi masalah yakni:

- a. Implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.
- b. faktor pendukung dan penghambat Implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas maka peneliti merumuskan penelitiannya yakni:



Bagaimana Implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk

akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar?

Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

Manfaat Penelitian

- a. Menambah khazanah keilmuan mengenai implementasi konsep pendidikan akhlak dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.
- b. Bagi penulis, bisa menambah pengetahuan dan wawasan penulis sebagai calon pendidik, khususnya yang terkait dengan Implementasi konsep pendidikan imam Al-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal Cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Ghazali dalam Membentuk akhlak santri serta sebagai salah satu syarat mendapatkan

gelar M.Pd.

Bagi para pendidik, bisa menjadi tolak ukur dalam usaha untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran.

Bagi lembaga, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pendidikan akhlak.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORETIS DAN KONSEP OPERASIONAL

A. Kajian Teoretis

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermula pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan

30
 Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.³¹ Dari pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara tanggung-jawab berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”. Mengandung arti “perbuatan” (Hal, cara, dan sebagainya).³² Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa yunani, yaitu “*paedagogy*” yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang

³⁰ Agestiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 154

³¹ Lia Juliana. *Op.Cit.*, h. 13

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Klaam Mulia, 2010), Cet-8, h.13



mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam.

Dalam bahasa inggris, Pendidikan diistilahkan to educate yang berarti memperbaiki mental dan melatih intelektual.³³ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “ proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah at tarbiyah atau tarbiyah, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.³⁴

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas.³⁵

³³ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006). H.19

³⁴ Zubairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), h. 9.

³⁵ Hidayatullah, Farqon, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 56



Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk memantapkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya atau tulisan, tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghozali

Secara implisit tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali, sejalan dengan tujuan pendidikan agama, sebab keduanya berorientasi pada sumber yang sama yaitu; Al-Quran dan Al-Hadits. Al-Ghozali memahami bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebar luaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat tergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain yakni sebagai berikut:

a. Akhlak Anak Kepada Allah SWT

1) Beriman kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah SWT adalah merupakan suatu hal yang paling pokok dan mendasar dari seluruh ajaran agama Islam yang harus diyakini dengan ilmu yang pasti. Al-Qur'an adalah sebagai pokok dan sumber ajaran Islam.

Iman kepada Allah yaitu dengan cara mempercayai keesaan zat, sifat dan ilahinya. Artinya hanya Allah sajalah yang pantas dan berhak disembah, karena hanya Allah yang menciptakan alam semesta yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan berbeda dengan sifat yang ada pada makhluknya. Segala apa

³⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 51.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang diciptakan oleh Allah itu merupakan ciptaanNya sendiri tanpa campur tangan lainnya, dan tidak ada seorangpun dapat meniru dan menyerupainya.³⁷

Bagi bangsa Indonesia bukan masalah lagi untuk mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini jelas telah tercantum di dalam bunyi Pancasila pada sila pertama. Bangsa Indonesia percaya bahwa kita adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai akan kekuasaannya. Bagi umat Islam percaya kepada Tuhan Allah SWT adalah merupakan rukun iman yang pertama dan mutlak harus dipercayai dan tidak bisa ditawar.

Kepercayaan secara mutlak kepada Allah SWT ialah membenarkan dan mengakui adanya (eksistensi) Allah SWT, sifat-sifatNya, kekuasaanNya, pereturan-peraturanNya dan lain sebagainya. Kepercayaan yang mutlak itu harus mengandung tiga unsur, yaitu :

- a) Diikrarkan dengan lisan
- b) Dipatrikan dalam hati
- c) Dilaksanakan dengan anggota badan³⁸

Upaya penanaman nilai-nilai iman kepada peserta didik, maka perlu dilakukan sejak usia lebih dini sehingga peserta didik akan selalu punya ingatan yang senantiasa membekas dalam hatinya. Adapun metode yang bisa diterapkan dalam penanaman iman tersebut bisa menggunakan metode pembiasaan. Misalnya peserta didik dibiasakan untuk senantiasa berdo'a dalam setiap akan melakukan suatu perbuatan. Selain itu juga, metode kisah juga bisa diterapkan dengan memberikan kisah-kisah tentang penciptaan manusia, penciptaan alam

³⁷ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 6

³⁸ *Ibid*, h. 104



dan penciptaan makhluk-makhluk seperti hewan, tumbuhan dan benda-benda langit. Sebagai contoh kisah tentang penciptaan Nabi Adam dan Siti Hawa sebagai manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah.

Pendidik juga bisa menerapkan nilai keimanan dengan menggunakan metode targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut) semisal dengan memberi penjelasan akan karunia akan diperoleh oleh seseorang jika ia beriman kepada Allah secara sungguh maka Allah akan memasukannya ke surga. Sedangkan orang yang tidak mau beriman kepada Allah maka orang tersebut adalah orang akan celaka karena ia akan dimasukan kedalam neraka jahanam yang mana tidak terkira siksaannya. Dengan begitu maka nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik akan semakin tertanam dan akan mengantarkannya sebagai insan yang telah mampu mengimani bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan-Nya. Sehingga manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah akan selalu beribadah kepada-Nya.

Taat dan Beribadah kepada Allah

Taat kepada Allah SWT berarti melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, apabila seseorang yang beriman dan taat kepada Allah SWT itu dinamakan hamba Allah, sedangkan beribadah adalah melaksanakan sesuatu untuk menghambakan diri kepada Allah SWT.³⁹

Taat dan beribadah tentu saja tidak meninggalkan konsep syari'at, syariat menurut bahasa berarti "*jalan yang lurus*". Para ahli dalam bidang fiqih memaknai kata syari'at ini sebagai nama hukum yang telah ditetapkan Allah SWT untuk para

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

³⁹ Baheis, Hussein, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), h. 55



hambanya dengan perantara Rasulullah SAW supaya hamba tersebut melaksanakan dengan dasar iman.

Syariat merupakan dasar dari ajaran maupun hukum Islam sebagai ketetapan yang harus dijalani oleh umat manusia yang meliputi semua aspek ajaran, termasuk aspek akidah atau keyakinan agama. Tetapi kemudian mengalami penyempitan arti yang hanya mengenai hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, kemudian diwajibkan untuk ditaati dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.⁴⁰

) Menambah Ketaatan dengan Ibadah Shalat Tahajud, Membaca al-Qur'an dan Beristighfar.

Bagi orang muslim sudah selayaknya meraih kenikmatan munajat kepada Allah SWT.

Di saat ia bangun malam dan melakukan shalat malam.

Shalat tahajud merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan di waktu malam. Yang lebih baik lagi jika dilaksanakan sesudah shalat malam, di saat suasana sunyi sepi hingga bisa tenang melakukannya hingga, dan menambah kekhusyukan. Sedang bilangan raka'atnya tidak terbatas.⁴¹

Allah SWT menjadikan waktu menjadi siang dan malam. Waktu siang adalah waktu yang digunakan manusia untuk bekerja mencari nafkah dengan berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya di dunia dan aktivitas lainnya. Sedangkan waktu malam adalah waktu untuk beribadah dan berdo'a memohon pengampunan dan keridhaan-Nya. Dengan

⁴⁰ M. Qud, Abu, *Islamologi Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 103

⁴¹ Fauz, Umar. *Nunci Ibadah*, (Surabaya: Mahkota, 2001), h. 152



demikian, maka dapat dikatakan bahwa waktu siang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan waktu malam untuk kebutuhan rohaninya. Keutamaan malam malam beribadah ataupun berdo'a kepada Allah karena pada waktu malam menjelang sahur atau waktu menjelang sahur Allah SWT turun ke langit dunia dan berseru kepada umat manusia untuk beribadah dan berdo'a memohon ampunan kepada-Nya. Dan hal tersebut dilakukan Allah SWT terus menerus hingga fajar menyingsing. Oleh karena itu, setiap manusia yang berdo'a pada waktu tersebut akan dikabulkan do'anya dan orang yang melewatkan waktu tersebut termasuk dari orang-orang yang rugi.⁴²

Upaya orang tua agar anak mau menggunakan waktu malam untuk perbuatan yang baik maka perlu keteladanan dari orang tua agar dalam menggunakan waktu malam hari untuk belajar. Semisal dengan menemani anaknya belajar atau dengan sama-sama melakukan tugasnya masingmasing, semisal orang tua menyelesaikan tugas kantornya maka anaknya mengerjakan tugas sekolahnya. Selain itu juga, setiap mau melakukan sholat malam hendaknya dilakukan dengan berjamaah sehingga anakpun akan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Sementara itu, anak juga dibiasakan dengan melakukan sholat malam ketika orang tua akan melakukan sholat-sholat sunnah, semisal sholat hajat dan tahajud. Dengan pembiasaan tersebut maka anak akan terbiasa bangun malam walaupun tanpa dibangunkan oleh orang tuanya.

Selain shalat tahajud, bentuk-bentuk ibadah itu bisa dengan membaca al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber kehidupan bagi orang yang beriman, oleh karena itu hendaknya selalu dibaca, ditelaah kemudian amalkan isi kandungannya yang luar biasa. Dengan membacanya akan mendapatkan pahala. Bagi orang-orang yang beriman, al-

⁴² Ibid. h. 61



Qur'an berfungsi sebagai obat, penentram hati. Al-Qur'an juga sebagai rahmat. Untuk orang zalim, al-Qur'an hanya menembah penyakit baginya.⁴³

Manusia hidup di dunia, tentu saja tidak lepas dari suatu kesalahan. Baik itu kesalahan dengan sesama manusia ataupun dengan Allah. Pernyataan penyesalan terhadap kesalahan yang telah dilakukan atau pernyataan permohonan ampun kepada Allah SWT dapat disebut dengan istighfar sebagai pernyataan taubat kepadaNya.

Kebiasaan mengucap *istighfar* akan lebih sempurna bila diikuti kebiasaan meminta maaf dan memberi maaf kepada orang lain. Karena dengan kesadaran sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan. Membaca *istighfar* hendaknya diikuti dengan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

b. Akhlak Anak terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk yang hidup bermasyarakat dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dalam Islam terdapat hak-hak bertetangga yaitu berbuat baik kepadanya dan menjauhkan diri dari mengganguya walaupun berbeda.

Tetangga adalah orang yang mendiami rumah berdampingan dengan rumah kita dan mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan kita, sebagaimana yang kita rasakan selama ini. Karena sangat pentingnya, kadang-kadang peranannya melebihi peranan keluarga dan saudara yang tempatnya jauh.

Jarak atau tetangga itu meliputi semua orang yang berdekatan tempatnya. Termasuk di dalamnya orang muslim atau kafir, abid atau fasik, teman, seteru, pribumi, orang asing baik kerabat maupun bukan, baik dekat maupun jauh rumahnya. Sedangkan

⁴³ Takriawan, Cahyadi, *Prinsip-prinsip Dakwah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005), h. 50



Bertanggung jawab atau bersosialisasi sejak dini sangat penting diajarkan pendidik kepada

anak didik guna menjadikan anak didik yang mempunyai jiwa sosial dan mampu hidup bermasyarakat kelak.

Akhlaq Guru terhadap Anak Didik

Guru ataupun pendidik menurut Islam adalah siapa saja yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Orang yang pertama-tama kali bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik disebabkan karena qadrat yaitu ditakdirkan sebagai orang tua anak dan karena kemajuan perkembangan yaitu suksesnya seorang anak berarti juga suksesnya orang tuatersebut. menurut teori pendidikan Barat, tugas pendidikan menurut pandangan islam secara umum yaitu dengan mendidik dengan telalu mengembangkan potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif maupun efektif secara seimbang sampai ke tingkat setinggi-tingginya.⁴⁷

Seorang guru yang lebih mengetahui tentang ilmu pengetahuan akan lebih efektif dalam proses transfer nilai pengetahuan terhadap anak didiknya. Kemudian lebih *wara'* akan lebih mendorong untuk mengajarkan akhlak yang mulia dengan cara memberikan contoh yang baik. Sedangkan guru yang lebih tua umurnya akan lebih dihormati oleh anak didiknya, karena berwibawa daripada guru yang lebih muda dihadapan anak didik.

Sehingga akan mudah untuk mengajarkan ilmu pengetahuan.

Syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh guru antara lain :

1) Temang umur sudah dewasa

Tugas mendidik sanagtlah penting, karena berhubungan dengan perkembangan anak didik dalam menentukan nasibnya. Maka tanggung jawab harus dilaksanakan, dan

⁴⁷ An-Nad'wi, H.N. Fadlil Sa'd, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al Hidayah, 1992), h. 74



yang dapat bertanggung jawab adalah orang dewasa sedang anak-anak belum bisa dimintai pertanggung jawaban.

Tentang kesehatan harus sehat jasmani dan sehat rohani

Jasmani yang mengalami sakit dan tidak sehat akan menghambat pelaksanaan proses pendidikan, dan dapat membahayakan dengan menularnya penyakit pada peserta didik, sedang orang yang tidak sehat rohaninya (gila) akan membahayakan bagi anak didik, dan orang yang ediot tidak dapat bertanggung jawab dalam mendidik anak.

Tentang kemampuan mengajar ia harus ahli

Ahli dalam mengajar sangat penting bagi pendidik ataupun guru orang tua di lingkungan keluarga perlu mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan supaya orang tua lebih mampu menyelenggarakan pendidikan bagi anak didik di lingkungan keluarga

Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Seorang guru atau pengajar harus baik peragainya. Sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, dedikasi (pengorbanan) tinggi diperlukan dalam mendidik serta dalam meningkatkan mutu mengajar.⁴⁸

Seorang pendidik merupakan orang yang selalu menjadi panutan bagi peserta didiknya atau bagi masyarakat pada umumnya. Oleh karena sudah sepatutnya seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik sehingga dia bisa menjadi contoh bagi peserta didik dan lingkungannya.

Pendidik merupakan unsur pokok dalam proses belajar mengajar. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan penterjemahan dan tranformasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaiannya tujuan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁴⁸ Ibid. h. 80



pendidikan berdasar dari kompetensi guru dalam menyampaikannya. Oleh karena itu pendidikan yang bukan hanya sekedar transfer pengetahuan saja melainkan juga bagaimana seorang pendidik bisa mengolah rasa dan melatihnya sehingga peserta didik juga mempunyai kepribadian sesuai yang diharapkan oleh pendidiknya.

Seorang pendidik atau guru haruslah seorang yang mempunyai budi pekerti yang mulia sehingga pendidik atau guru yang sudah mencapaitingkatan akhlak tersebut pantas dijadikan panutan dan pantas juga untuk diikuti. Hal ini dimaksudkan agar seorang pendidik yang mempunyai gelar pewaris para Nabi senantiasa memberikan cahaya-cahaya kenabian kepada peserta didiknya. Cahaya-cahaya kenabian inilah yang merupakan pokok dari suatu pengajaran atau pendidikan yakni pembentukan pribadi peserta didik yang baik dan mulia. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kepribadian seorang pendidik harus senantiasa melekat dalam dirinya sehingga tingkah laku dan budi yang luhur akan selalu tampak pada dirinya.⁴⁹

Dalam pandangan umum, pribadi seseorang sering digambarkan seperti layaknya sebuah baju. Baju adalah penutup bagian tubuh manusia sehingga ia dikatakan sebagai seorang manusia. Jika seorang manusia tidak memakai baju dalam suatu keramaian maka harkat dan martabatnya sebagai manusia akan hilang. Begitu halnya dengan kepribadian seorang pendidik yang tentu ia akan selalu menjadi bahan perhatian dan contoh bagi peserta didiknya. Jika seorang pendidik tidak memiliki kepribadian yang baik maka wibawa dan kelayakannya akan hilang dimata peserta didik dan orang lain. Oleh karena itu, pendidik sebagai figur yang tentu saja menjadi panutan dan teladan bagi peserta didiknya maka ia pun harus memiliki kepribadian

⁴⁹ Ibid. h. 93



yang baik sehingga ia mampu menjadi seorang yang yang dicontoh dan ditauladani baik bagi peserta didik, teman sejawatnya maupun masyarakat secara umum.

d. Akhlak Anak Didik terhadap Gurunya

Seorang murid yang sudah diterima oleh seorang guru untuk belajar kepadanya maka dia harus menghormati guru baik secara lahir maupun secara batin. Menghormati secara lahir berarti murid tidak mendebat dan beraduargument dengannya dalam persoalan apapun, sungguh pun kau telah tahu bahwa dia telah salah menurutmu dan melakukan setiap perintah-perintahnya sebisa mungkin dan sekuat tenaga.⁵⁰ Sedangkan menghormati secara batin berarti sang murid tidak menyangkal dalam hati terhadap setiap hal yang dia dengar dan terima darinya baik berupa tindakan maupun ucapan, sehingga hati murid tidak bercampur dengan kemunafikan.

Menghormati guru adalah kewajiban bagi seorang murid. Hal ini tidak lain karena guru adalah orang yang mengarahkan, membimbing dan mendidik murid sehingga menuju cita-cita yang ingin dicapainya. Selain itu juga, seorang guru adalah seorang pemilik ilmu yang mana berarti orang tersebut mempunyai kehormatan yang agung dan kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Oleh karena Allah mewajibkan mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah SWT.

Seorang anak didik yang sedang mencari ilmu haruslah bersikap sopan santun atau tata krama terhadap pembimbingnya sebagai wujud penghormatan terhadap gurunya. Sebab hal itu merupakan suatu perkara yang sangat penting. Bagi para anak didik sendiri, jika hal seorang pembimbing atau guru terusik oleh akhlak atau budi pekerti seorang anak didik yang menyimpang dari kemulyaan, atau tata krama yang tercela, maka hal

⁵⁰ Ibid. h. 104



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

e. Akhlak terhadap Ilmu

1) **Giat dalam Belajar**

Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, maka proses belajar itu hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah sebagai penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Sedangkan proses belajar itu terjadi

⁵¹ Ibid, h. 107

⁵² Taqiangarsa, Humaidi, *Akhlah yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 118



berkat siswa telah memperoleh sesuatu yang ada di sekitarnya. Sehingga kemudian dapat dipelajarinya.⁵³

Belajar merupakan salah satu sarana untuk mempermudah penerimaan materi pembelajaran dari guru terhadap anak didik, sehingga anak didik mampu menerima, memahami, dan menghayati materi yang diterima. Oleh sebab itu belajar juga efektif untuk dilaksanakan di masa sekarang ini, dan sangat dianjurkan belajar sejak dini sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Imam Al-Ghazali dalam mendidik akhlak anak.

f. Mengamalkan Ilmu

Ilmu dalam Islam, harus selalu berkaitan dengan kegunaan ilmu itu sendiri, yaitu amal. Amal dapat dimaknai dengan perilaku, perbuatan, pekerjaan, dan produktivitas. Lebih sempurnanya lagi amal dapat berarti perbuatan, tindakan, aktivitas, pekerjaan, prestasi, kemajuan, produktivitas dan sebagainya. Suatu amal menjadi tuntutan, dan ilmu pada hakikatnya adalah untuk mewujudkan amal perbuatan. Lebih jelasnya lagi bahwa ilmu itu haruslah diamalkan dan amal harus berlandaskan ilmu. Di dalam Islam, ajaran mengenai amal saleh sangat fundamental, sehingga ilmu bukan untuk ilmu tetapi ilmu untuk amal.⁵⁴

Mengamalkan ilmu sejak dini sangat penting diajarkan pendidik kepada anak didik guna menjadikan anak didik yang mempunyai jiwa sosial untuk berinteraksi dengan saling bertukar pikiran tentang ilmu yang didapat atau membantu orang yang membutuhkan.

f. Akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (tercela)

⁵³ Dinyati dan Mardjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 7

⁵⁴ Azahy, Qodry A. *Pendidikann Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 97



Akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh semua orang.

Sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak tercela yang harus dihindari oleh semua orang.

Pada masa Rasulullah, keluarganya dan para sahabatnya, akhlak menunjuk pada suatu konsep yang mengandung arti kehidupan yang mulia sebagai jalan menuju kebahagiaan manusia.

Apabila akhlak terpuji tertanam dalam jiwa setiap orang pasti akan tercipta sesuatu kehidupan yang aman, tentram dan damai. Bahwa Rasulullah saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib antara lain berbunyi :

سيكون لديك شخصية جيدة وتطبيقه ، والامتناع عن السلوك السيئ ، وعدم تطبيقه . ثم ،
تقم بذلك ، فلا تنتقد نفسك ، باستثناء نفسك

“hendaklah engkau berakhlak yang baik dan terapkanlah, dan jauhkanlah dirimu dari perangai buruk dan jangan engkau terapkan hal itu. Kemudian, jika engkau tidak melakukan itu, maka janganlah engkau mencela, kecuali dirimu sendiri”.⁵⁵

Akhlak yang baik sebagai jiwa agama, yang merupakan bentuk keindahan yang dijadikan bentuk dan pakaian manusia sekaligus sebagai hiasan bagi dirinya maka akhlak yang buruk adalah bentuk yang menakutkan apabila dipakai oleh orang, maka orang itu menjadi sosok yang menakutkan pula

Sedangkan ciri-ciri orang yang berakhlak buruk antara lain bila bergaul dengan orang lain ia bertindak zalim, apabila melakukan perjanjian maka ia mengingkari, bila berkata ia berbohong, jika dipercaya ia berkhianat, bila ada kesempatan ia menyimpang dan jauh dengan kebaikan dan dekat dengan keburukan, cepat menyebar fitnah dan tidak mampu menciptakan persatuan. Maka dari itu seorang pendidik membutuhkan materi tentang akhlak yang baik dan akhlak yang buruk dalam mendidik anak didik. Hal tersebut

⁵⁵ Sudarti, Musa, *Akhlak Keluarga Muhammad Saw*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), h. 22



di pergunakan supaya bisa memilah manakah hal-hal yang baik dan manakan hal-hal yang

Metode dalam pendidikan Akhlak

Metode pendidikan yaitu prosedur dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu. Dapat dipahami bahwa metode adalah cara atau segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, suasana alam sekitarnya, dengan maksud menolong murid-muridnya mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁵⁶

Seorang pendidik harus tahu bagaimana cara mengajar yang baik dan bagaimana menggunakan metode yang pas untuk menyampaikan suatu pelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam pendidikan Islam ada banyak metode yang bisa digunakan sehingga setiap pendidik berbeda-beda dalam penggunaan metode pembelajaran.

Berkaitan dengan penggunaan metode dalam pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali menggunakan beberapa metode yang digunakannya, antara lain:

Metode Keteladanan

Keteladanan berarti perbuatan atau barang yang patut ditiru atau di contoh. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan islam, yaitu pendidikan yang baik.⁵⁷

⁵⁶ Baheis, Hussein, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), h. 110

⁵⁷ Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 117



Metode keteladanan merupakan metode yang paling ampuh membentuk kepribadian

peserta didik baik secara moral, sosial maupun spiritual. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang pendidik sebagai tokoh figur dalam pendidikan sehingga sikap dan tingkah laku harus sesuai apa yang dikatakannya.

Metode keteladanan sangat aplikatif apabila diterapkan dalam pendidikan Islam.

Pendidikan yang ada di sekolah tentu tidak lepas dari peran pendidik sebagai orang yang akan selalu menjadi sorotan oleh peserta didiknya. Keteladanan harus dilakukan oleh pendidik setiap saat dan sepanjang waktu. Hal ini, bisa dilakukan memberikan peraturan-peraturan yang wajib diteladani oleh semua pendidik atau peserta didik.

Oleh karena itu, metode keteladanan sangat efektif sekali jika digunakan dalam pendidikan terutama pada masa sekarang. Hal tersebut tidak lain karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik seorang yang jujur dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut.

Metode Pemberian Nasehat

Pemberian nasihat terhadap anak mengenai kebaikan sering juga disebut dengan al mau'izhah al hasanah (nasihat yang baik). Bahwa sesungguhnya nasihat yang baik adalah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan baginya.

Menurut Qosim nasihat yang baik adalah nasihat yang dapat masuk ke dalam hati disertai dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan yang penuh kelembutan, tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang, tidak menjelek-

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



jelekkkan atau membongkar suatu kesalahan.⁵⁸ Karena lemah lembut dalam memberi nasihat sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan mampu menjinakkan hati yang liar serta lebih mudah melahirkan kemudahan.

Metode nasihat yang merupakan bagian dari beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode ini sangat penting digunakan oleh para pendidik bagai masa dulu sekarang maupun masa depan. Pentingnya metode ini, dikarenakan pendidikan Islam yang merupakan proses transformasi nilai-nilai pendidikan, baik itu bersifat keagamaan, alam dan sosial. Sehingga seorang pendidik bisa menggunakan metode ini untuk memberi penjelasan kepada peserta didik mengenai perbuatan-perbuatan terkait ibadah, muamalah, pergaulan dan perbuatan-perbuatan yang lainnya.

Pendidikan Islam dari jaman dahulu sampai saat ini masih menggunakan metode nasihat. Di mulai dari Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabiin dan hingga saat ini metode ini dipakai dalam merespon semua perubahan yang terjadi pada manusia. Perubahan tersebut, bisa terjadi karena dampak dari pertemanan, perkembangan industri dan Intelektual.⁵⁹

Dengan demikian maka metode nasihat menjadi sangat aplikatif bila diterapkan dan digunakan dalam pendidikan Islam, karena anak didik sangat membutuhkan kasih sayang.

Metode Pemberian Wasiat

⁵⁸ Qomariyah, Tarman, Ahmad, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Lentera Baristama, 1997), h. 48

⁵⁹ Ibid, h. 123



Pendidikan terhadap anak didik dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode

Sebagaimana telah dikisahkan dalam al-Qur'an tentang wasiat Luqman terhadap anaknya dalam surat Luqman ayat 13-14 Yang artinya :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia membaeri pelajaran kepadanya: "Hei anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶⁰

Dari arti surat diatas, diterangkan tentang salah satu cara memberikan pendidikan yaitu dengan metode wasiat, dengan metode ini seorang pendidik memberikan suatu pelajaran yang diharapkan tetap dilaksanakan walaupun yang mendidik telah meninggal dunia karena wasiat merupakan pesan tentang suatu kebaikan yang akan dijalankan setelah seseorang yang berwasiat meninggal dunia.⁶¹

Melihat keterangan tersebut, maka pendidikan akhlak anak dengan menggunakan metode wasiat sangatlah penting dilaksanakan, karena anak secara umum bertumbuh dewasa sedangkan pendidik membutuhkan metode sabaimana yang dilakukan Imam Al-Ghazali.

Metode Cerita atau kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Metode ini digunakan untuk mengambil hikmah

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 654

⁶¹ Rashid, Sulaiman, *Fikih Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensinda, 1996), h. 371



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam pesan yang terdapat kisah. Metode kisah merupakan salah satu dari metode lain yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali. Hal ini dapat diterapkan dalam sebuah pendidikan lantaran pada hakikatnya secara alamiah setiap manusia pasti menyukai cerita. Dan sebuah cerita atau kisah bisa mempunyai daya tarik dalam menyentuh perasaan orang yang mendengarnya. Oleh karena itulah, dalam pendidikan Islam cerita atau kisah dieksploitasi untuk dijadikan teknik pendidikan.⁶²

Kisah yang bisa dibawa dalam sebuah pendidikan adalah kisah yang banyak mengandung nilai-nilai Islam sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diterima oleh peserta didik menggunakan sebuah cerita yang menarik. Adapun kisah tersebut bisa diambil dari Al-Qur'an, hadist atau dari kisah-kisah para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama yang yang bisa diambil nilai-nilai pendidikan Islam. Jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang, maka metode inipun masih sangat relevan bila diterapkan dalam pendidikan terlebih lagi pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pesan-pesan yang terkandung dalam cerita atau kisah, terlebih jika kisah itu diambil dari Al-Qur'an atau hadist Nabi yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam untuk ditransformasikan kepada peserta didik.

Setelah suatu kisah disampaikan kepada anak didik, maka seorang guru bertanya kepada peserta didiknya tentang berbagai manfaat dan hikmah yang dapat diambil dari kisah yang telah disampaikan. Hal yang demikian memiliki pengaruh yang besar demi terserapnya hikmah atas kisah yang disampaikan ke dalam pikiran dan terlukis dalam pemahaman.⁶³

⁶² Ibid, h. 120

⁶³ Syekhah binti Abdillah, *Mencetak Generasi Berkualitas*, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2007), h. 77-78



Guru diharuskan untuk menjauhkan anak didiknya dari kisah-kisah yang tidak bermanfaat, seperti kisah-kisah yang menakutkan tentang syaitan, jin dan hantu. Karena kisah-kisah yang demikian akan menimbulkan rasa pengecut pada diri anak didik.

Menurut uraian diatas menunjukkan bahwa metode cerita sangat dibutuhkan dalam mendidik anak, dan sangat efektif untuk dipergunakan dalam mendidik anak.

Metode Perintah dan Larangan

Memberi perintah kepada anak didik untuk melaksanakan kewajiban dan melarang anak didik untuk meninggalkan kejelekan harus dilakukan oleh seorang pendidik.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 17 Yang artinya :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan tegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”⁶⁴

Berdasarkan arti ayat di atas, dapat dipahami bahwa memberikan perintah kepada seseorang untuk melaksanakan kebaikan dan melarang melaksanakan keburukan merupakan suatu keharusan, karena kebaikan merupakan perintah dari Allah dan keburukan adalah larangan dari Allah.

4 Akhlak

Sebelum menjelaskan tentang pengertian akhlak akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembentukan. Pembentukan berasal dari akar kata bentuk yang mempunyai makna proses, perbuatan, cara membentuk. Sedangkan Akhlak secara bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama’ dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, tingkah

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 664



aku dan tabiat.⁶⁵ Secara umum akhlak berarti kepribadian, sopan santun, tata susila atau budi pekerti.⁶⁶

Di dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang memerintahkan kita agar menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji, dan menjanjikan balasan kebaikan di dunia serta setelahnya yang sangat besar di akhirat. Allah berfirman:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. dan bertutur katalah yang baik kepada manusia” (QS. Al-Baqarah: 83)

Ayat ini berisi perintah supaya mentauhidkan Allah. Setelah perintah yang agung tersebut, Dia mengiringinya dengan seruan agar seorang hamba selalu berbuat kebajikan dan berakhlak mulia kepada seluruh manusia. Tatkala menafsirkan firman-Nya: “Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia,” Ayat ini memerintahkan kita agar memperlakukan umat manusia dengan baik, yang Mukmin maupun yang musyrik.

Keempurnaan akhlak merupakan tujuan terpenting yang diacu agama dan menjadi akar dari segala upaya pembenahan dan perbaikan. Tanpa akhlak dan hanya mengandalkan ilmu pengetahuan atau logika, maka tidak ada hasil lain kecuali perusakan yang semakin merajalela dengan semakin meningkatnya tingkat pengetahuan. Karena tanpa akhlak, manusia tidak berbeda dengan binatang kecuali pada cara-caranya untuk mencapai tujuannya.

Dalam pembentukan akhlak tidak terlepas dari program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa,

⁶⁵ Asy'ari, *Loc. Cit.*, h. 1

⁶⁶ *Ibid.*, h. 2



membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:

1. Adanya program sholat dhuhur berjama'ah.
 2. Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam.
 3. Adanya budaya sekolah yakni Membudayakan Akhlakul Karimah
 4. Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.
 5. Membumikan budaya religius disekolah termasuk membaca do'a (Do'a bersama).
- Dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama islam dalam proses pembentukan *Akhlakul karimah* peserta didik disekolah.

2. Pembagian Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik, begitu juga sebaliknya. Seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.⁶⁷

Adapun pembagian Akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *madzmumah* (tercela).

⁶⁷ Haryzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h.35



Akhlak *Madzmumah* (Akhlak Tercela)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

② Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan dibanding akhlak terpuji agar kita dapat melakukan terlebih dahulu usaha takhliyah, yaitu mengosongkan dan membersihkan diri / jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisinya (*tahliyah*) dengan sifat-sifat terpuji. Kemudian melakukan tajalli, yaitu mendekatkan diri kepada Allah, dengan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.⁶⁸

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat mulkiyat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Beberapa contoh akhlak tercela adalah:

a) Takabbur (*al-kibru*)

Yaitu suatu sikap yang menyombongkan diri sehingga tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini, termasuk mengingkari nikmat Allah. Takabbur juga berarti merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi atau mulia melebihi orang lain. Perbuatan takabbur atau menjunjung diri akan membawa akibat yang sangat merugikan, mengurangi kedudukan dan martabat di mata umat manusia, serta menjadi penyebab mendapat murka Allah SWT.⁶⁹

b) Syirik yaitu suatu sikap yang menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dengan cara menganggapnya bahwa ada suatu makhluk yang menyamai kekuasaan-Nya, atau juga berarti kepercayaan terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan tertentu. Syirik termasuk perbuatan yang sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan pelakunya tidak diampuni dosa-dosanya.

⁶⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.197

⁶⁹ Hudaedi Tatapanegara, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu), h. 158



- c) Nifaq, yaitu suatu sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya. Pelaku nifaq disebut munafik. Sebab sifat nifaq inilah seseorang akan melakukan perbuatan tercela, diantaranya yaitu berbohong, ingkar janji, khianat dan lain-lain.
- d) Iri hati atau dengki, yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan orang lain bisa hilang. Sifat ini sangat merugikan manusia dalam beragama dan bermasyarakat sebab dapat menjerumus pada sifat rakus, egois, serakah atau tamak, suka mengancam, pendendam, dan sebagainya.
- e) Marah, yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya sehingga menonjolkan sikap atau perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.

2) Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Yang dimaksud dengan akhlak terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak ini dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.

Sedangkan berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.

Akhlak yang terpuji berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Dalam pembahasan ini penulis membatasi masalah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



akhlak terpuji yaitu berupa semua akhlak yang harus dianut, serta harus dimiliki oleh

orang. Yang termasuk akhlak terpuji ialah:

a) **Mengendalikan Nafsu**

Nafsu merupakan salah satu organ rohani manusia disamping akal, nafsu sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan intruksi-intruksi pada anggota jasmani. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa nafsu mempunyai dua arti yaitu: pertama, arti yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat serta sifat-sifat tercela. Kedua, bisikan Rabbani yang merupakan salah satu makna roh, hati, dan jiwa. Inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan. Apabila nafsu menjadi jernih dan terang, maka terkalahkan sifat-sifat tercela dan terhapuslah pengaruh-pengaruh syahwat.⁷⁰

b) **Benar atau Jujur.**

Benar atau jujur artinya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya dan ini tidak saja berupa perkataan tapi juga perbuatan. Jujur termasuk akhlak mahmudah yang pokok dan penting, semacam induk dari sifat-sifat yang baik yang membawa orang pada kebaikan. Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat. Ilmu-ilmu yang sampai kepada kita melalui pendengaran atau bacaan, semuanya didasarkan pada kebenaran, dan dengan ilmu kebenaran manusia mendasarkan segala pergaulan dan pekerjaannya. Rasulullah melarang umatnya untuk berbohong, bahkan ketika bersenda gurau. Beliau menjamin bahwa seorang muslim yang jujur akan memperoleh sebuah rumah di tengah surga sebagaimana hadist berikut.⁷¹

⁷⁰ Sudarsono, *septuh aspek Agama Islam* (Jakarta: rineka Cipta,1994), h. 210

⁷¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h. 79



c)

Ikhlas

Suatu pekerjaan dikatakan ikhlas kalau pekerjaan itu dilakukan semata-mata mengharap keridhoan Allah. Orang yang beramal dengan niat lain sangatlah celaka dan rugi, sebab apa yang telah dilakukannya menjadi sia-sia karena amalnya tidak akan diterima oleh Allah SWT. Yang dipegang oleh Allah sebenarnya apa yang menjadi tabiat hati dan amalnya.

d)

Qonaah

Qonaah adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup apa yang dimiliki. Qonaah bukanlah pengangguran. Qonaah dalam pengertian luas sebenarnya mengandung empat perkara yaitu menerima dengan rela apa yang dimilikinya, memohon kepada Tuhan disertai dengan usaha dan ikhtiar. Menerima dengan sabar ketentuan Allah, Bertawakal kepada Allah dan menjauh dari hiasan dunia.⁷²

e)

Malu Berbuat Jahat

Perbuatan malu kepada orang lain atas tindakan yang seharusnya tidak dilakukan merupakan kontrol atas perilaku sehari-hari. Hilangnya rasa malu di masyarakat membuat tatanan kehidupan sosial menjadi rusak. Setiap orang mempunyai rasa malu, baik besar atau kecil yang merupakan semacam kekuatan preventif didalam dirinya yang menghindarkan dari terjatuhnya kepada kehinaan, atau sekurang-kurangnya menghindarkan dari terulangnya hal yang serupa.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁷² Hudaib Tapanarsa, *Ahlak Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu,1980), h. 147-156



f) **Sabar**

Yaitu suatu sikap yang dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda cobaan dari Tuhan. Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang yang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi seorang mukmin.⁷³

g) **Tawadhu'**

Tawadhu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang tawadhu' adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.⁷⁴ Selain merendahkan diri terhadap ketentuan Allah SWT, sikap tawadhu' hendaknya juga ditujukan kepada sesama manusia, yaitu dengan memelihara hubungan dan pergaulan dengan sesama manusia tanpa merendahkan orang lain dan juga memberikan hak kepada setiap orang.

h) **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung , memikul, menanggung segala sesuatunya dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁷³ Ibid, h. 80

⁷⁴ Al-Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, (Jakarta.; Gema Insani, 2004), h. 177



menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia dibebani tanggung jawab. Apabila dikaji, tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa tanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan ia menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

i) **Hemat**

Islam mengajarkan untuk berlaku hemat. Hemat adalah hati-hati dalam menggunakan uang, barang dan lain sebagainya, sehingga tidak menimbulkan pemborosan, orang yang merasa hemat akan memakai uang hanya seperlunya saja, sesuai dengan kebutuhannya. Aturan membelanjakan harta dalam Islam tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir.⁷⁵

j) **Menjaga lisan**

Akhlaq mulia seseorang yang beriman ditunjukkan dengan lisannya yang terjaga dan kemampuannya untuk mendengarkan teman dalam berbicara. Perlu diperhatikan bahwa terkadang kemampuan mendengarkan adalah kemampuan yang lebih sulit dari pada berbicara. Orang yang dapat menjadi pendengar yang baik, pada umumnya dapat dijadikan sebagai teman dalam berbagi perasaan.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah menyatakan bahwa perkataan yang keji itu berasal dari watak dan perangai yang keras,

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁷⁵ Ibid. h. 114



Rasulullah menyatakan bahwa tempat kekerasan adalah neraka. Orang yang beriman dilarang untuk mengejek dan menertawakan orang lain seperti yang dinyatakan dalam surah al-hujarat ayat 11, bahwa dalam ajaran Islam, seorang muslim tidak boleh mencela dan memanggil dengan panggilan buruk yang tidak disukai orang yang dipanggil.⁷⁶

Misi Nabi Muhammad Saw dalam mengemban tugas suci kerosulannya adalah menyempurnakan akhlak. Sebagai seorang Islam wajib menjadi orang yang berakhlak terpuji. Yang menjadi suri teladan bagi kita adalah pribadi Rasulullah Saw, karena beliau merupakan contoh teladan bagi umat Islam.

Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah disebut juga dengan akhlak Islami. Secara sederhana akhlakul karimah dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam hal menempati posisi sebagai sifat. Dengan demikian akhlakul karimah adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlakul karimah bersifat universal.

Namun dalam rangka menjabarkan akhlak Islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.

Dengan kata lain akhlakul karimah adalah akhlak yang disamping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu.

⁷⁶ Ibid. h. 93



Menghormati orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal.

Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati kedua orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi dimana orang menjabarkan nilai universal itu berada.

Bagi orang Jawa misalnya menghormati kedua orang tua dengan cara sungkem dan bilik. Bagi orang Sunda, menghormati orang tua dengan cara mengelesor dilantai. Bagi orang Sumatera, menghormati orang tua dengan cara mengucap tangannya. Dan bagi orang Sumatera, menghormati kedua orang tua dengan cara memelihara hidup bersama dengan anaknya. Selanjutnya bagi orang barat berbuat baik kepada kedua orang tua itu mungkin dilakukan dengan memberikan berbagai fasilitas hidup dan sebagainya. Akhlakul karimah menurut Qurish Shihab lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terlebih dahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pemikiran.

Selanjutnya akhlakul karimah dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah. Quraish shihab dalam hubungan ini mengatakan, bahwa tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Rumusan akhlakul karimah yang demikian itu menurut Quraish shihab adalah rumusan yang diberikan oleh kebanyakan ulama. Perlu ditambahkan, bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk.⁷⁷

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya ialah:

- a. Melaksanakan lingkungan fikiran yang telah dinyatakan oleh "Herbert Spencer" akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh, fikiran yang sempit

⁷⁷ As'adul May, *Akhlaq Tasawuf*, Pakultas Tarbiyah UIN susqa Riau, h 80-82



itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuah kan akhlak yang tinggi. Kita melihat takutnya beberapa orang, disebabkan karena khurafat yang memenuhi otak mereka, dan banyak dari suku bangsa yang biadab, berkeyakinan bahwa keadilan itu hanya diwajibkan terhadap orang-orang suku mereka, adapun kepada orang lainnya tidak dikatakan boleh merampas harta mereka atau mengalirkan darah mereka.

Berkawan dengan orang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkawan dengan orang yang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dengan akhlak mereka. Seorang ahli filsafat menyatakan: "kabarilah saya siapa kawanmu, saya beri kabar kepadamu siapa engkau".

Maka berkawan dengan orang-orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian pada jiwanya orang penakut, dan banyak dari orang pandai fikirannya, sebab cocok memilih kawan atau beberapa kawan yang mempengaruhi mereka dengan pengaruh yang baik dan membangunkan kekuatan jiwa mereka yang dahulu lemah.

Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka. Sesuatu bangsa tidak sepi dari pahlawan, yang kalau dibaca tentu akan menimbulkan ruh yang baharu yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang besar. Dan banyak orang terdorong mengerjakan perbuatan yang besar, karena membaca hikayatnya orang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan. Dan yang berhubungan

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dengan semacam ini ialah perumpamaan dan hikmah kiasan, yang banyak mempengaruhi kepada jiwa dan lebih dekat kepada fikiran.

Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya seseorang berkewajiban terhadap dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang telah diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya sehingga berhasil. Tujuan-tujuan itu banyak, dan orang dapat memilih menurut apa yang sesuai dengan keinginan dan persediaannya.

Apa yang kita tuturkan didalam "kebiasaan" tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukan jiwa. Dan menderma dengan perbuatan tiap-tiap hari dengan maksud membiasakan jiwa agar taat, dan memelihara kekuatan penolak sehingga diterima ajakan baik dan ditolak ajakan buruk.⁷⁸

Setiap aktifitas atau kegiatan pasti mempunyai dasar dan tujuan karena dasar adalah tempat berjaknya suatu perbuatan untuk mencapai sasaran, dan tujuan itu sendiri adalah arah yang akan dicapai.

Tujuan pembentukan akhlak pada generasi muda adalah sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam itu sendiri yaitu membentuk akhlakul karimah yang dapat bermanfaat pada anak didik, sehingga nanti terbiasa dalam berperilaku dan berfikir secara rohaniyah dan insaniah yang berpegang pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.⁷⁹

Adapun tentang pembentukan akhlak terhadap siswa yang penulis maksud adalah menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam agama Islam, agar mereka bisa melaksanakan apa yang telah diajarkan, sehingga terhindar dari akhlak tercela.

⁷⁸ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1995). h. 63-66

⁷⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 136



Akhlak merupakan akar dari kehidupan yang esensial, yang diwajibkan dalam agama, dan agama menghormati orang-orang yang mempunyai akhlak yang baik.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, bawaaan dan pembiasaan yang menyatu dan membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkembangkan dari dalam yang pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama. Membina akhlak adalah suatu upaya untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti agar terpuji dan terhindar dari berbagai akhlak dan budi pekerti yang tercela.

Oleh karena itu Islam datang untuk menyempurnakan akhlak yang intinya menyelamatkan manusia dari akhlak-akhlak yang tercela menjadi akhlak terpuji sehingga terciptanya kehidupan bahagia dan sejahtera. Perbuatan akhlak terpuji siswa, pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah dan jaminan kebahagiaan dunia akhirat.⁸⁰

Tujuan dari pada pendidikan moral dan akhlak dalam Islam itu sendiri adalah membentuk manusia yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak terpuji merupakan faktor yang paling utama untuk tercapainya kehidupan yang sejahtera dan makmur dalam masyarakat. Drs Djazuli

“Akhlak Dalam Islam” mengatakan ada tiga keutamaan akhlakul karimah (akhlak terpuji) :

- 1) Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia sehingga manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan pendirian yang kuat.
- 2) Sifat-sifat terpuji yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap dalam sehari-hari. Sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam seperti: sholat, zakat, puasa, haji, sodaqah, saling tolong menolong dan lain sebagainya.

⁸⁰ Zakiyah Drajat, *Op. Cit.*, hlm. 11



Untuk mengatur manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.⁸¹

Dalam agama sudah diatur bagaimana seharusnya manusia berakhlak baik terhadap Allah Swt, dan manusia berakhlak baik terhadap makhluk yang lain, karena manusia diciptakan Allah Swt untuk menjadi khalifah.

Dar uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak terpuji perlu ditanamkan pada manusia sehingga dalam hidupnya dapat berjalan dengan aman , tentram, bahagia,dan

Untuk melaksanakan pendidikan pembentukan akhlak dalam lingkungan sekolah ada apa metode yang dilakukan guru, yaitu:

Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Metode ini merupakan pemberian contoh yang paling baik terhadap peserta didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikiran kritis, akan banyak mempengaruhi tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari. Orang itu benar-benar memberi contoh yang baik sehingga menjadi tuntunan mengenai perkataan dan perbuatannya bagi anak. Metode uswatun hasanah sangat baik bila untuk mendidik akhlak, sebab mengajar akhlak kepada anak, pengajar itu sendiri harus berakhlak supaya tujuan dari pengajaran akhlak itu terpenuhi sasarannya.⁸² Keteladanan dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos social anak.

⁸¹ Djajuli, *Akhlak dalam Islam* (Malang: Tunggul Murni, 1992), h. 29-30

⁸² Rohmat, *Metode Filsafat Islam*, (Jakarta, Balai Pustaka,1999), h. 16



Metode keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang paling efektif dan sukses. Dalam Islam Allah telah menjadikan nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, pola pendidikan dengan keteladanan pastinya juga sangat efektif dalam pendidikan anak karena orang tua dan guru secara langsung akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan yaitu membiasakan segala sesuatu dikerjakan secara berulang-ulang dan terus menerus. Kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan. Pembiasaan akan memberikan manfaat yang mendalam bagi peserta didik. Anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan terus-menerus.

Permasalahan yang perlu diperhatikan mengenai penerapan metode pembiasaan yaitu, pada dasarnya pembiasaan itu mempunyai pengaruh terhadap pendidikan pada tahap permulaan, akan tetapi bisa jadi pembiasaan itu membahayakan apabila hanya sekedar pembiasaan saja. Pembiasaan tanpa diiringi oleh pengetahuan yang cukup merupakan suatu kesalahan yang fatal, yakni pendidikan yang seharusnya efektif akan menjadi tidak efektif. Untuk itu pembiasaan harus diikuti dengan pencerahan (pengetahuan) yang akan mengokohkan iman dan akhlak atas dasar pengetahuan. Disamping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah



2. Di antara mengemukakan dan memperbarikan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Di antara mengemukakan dan memperbarikan yang wajar UIN Suska Riau.

a. Penelitian yang di tulis oleh Azman, 2015 dengan judul “Peranan Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Tambang Kabupaten

Kampar”. Penelitian ini membahas tentang peranan guru PAI dalam memngupayakan kedisiplinan siswanya yang merupakan pemebentukan karakter atau akhlak siswa yang baik dalam hal kedisiplinan. Dan hasil dari Penelitian tersebut adalah :

Perilaku siswa sudah banyak menunjukkan karakter kearah yang baik. Meskipun tidak semua unsur kepribadiannya baik, tapi sudah dapat dikatakan cukup baik, kepribadian muslim yang baik akan menedekatkan diri kita kepada Allah.

Karakter yang dimiliki siswa sudah mencapai batasan –batasan yang sekolah inginkan, contohnya ketika masuk kelas siswa berjabat tangan dengan guru, mengikuti kegiatan keagamaan : sholat jamaah, hafalan qur’an. Semua tindakan yang dilakukan siswa tidak hanya diterapkan dilingkungan sekolah saja, tetapi juga

Sehingga dengan adanya materi yang ada dan metode-metode pendidikan pembentukan akhlak tersebut, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efektif dan efisien.

B. Penelitian Yang Relevan

Dasar-dasar hasil pelacakan peneliti dari berbagai penelitian yang telah dilaksanakan, ternyata belum ada penelitian yang secara khusus tentang Implementasi konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar secara kompre-hensif, namun peneliti temukan, yang pembahasannya tidak mengarah kepada pembahasan yang berkaitan dengan Implementasi konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar yakni:

Penelitian yang di tulis oleh Azman, 2015 dengan judul “Peranan Guru PAI Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Penelitian ini membahas tentang peranan guru PAI dalam memngupayakan kedisiplinan siswanya yang merupakan pemebentukan karakter atau akhlak siswa yang baik dalam hal kedisiplinan. Dan hasil dari Penelitian tersebut adalah :

Perilaku siswa sudah banyak menunjukkan karakter kearah yang baik. Meskipun tidak semua unsur kepribadiannya baik, tapi sudah dapat dikatakan cukup baik, kepribadian muslim yang baik akan menedekatkan diri kita kepada Allah. Karakter yang dimiliki siswa sudah mencapai batasan –batasan yang sekolah inginkan, contohnya ketika masuk kelas siswa berjabat tangan dengan guru, mengikuti kegiatan keagamaan : sholat jamaah, hafalan qur’an. Semua tindakan yang dilakukan siswa tidak hanya diterapkan dilingkungan sekolah saja, tetapi juga



dilingkungan keluarga dan masyarakat. Siswa yang memiliki dasar agama yang kuat, tidak akan terjerumus kedalam hal-hal yang dilarang oleh agama, karena ia telah ingat kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”, telah dilaksanakan dengan baik dengan mengembangkan serta menekankan keimanan dan ketaqwaan yang lebih mendekati kepada Allah SWT. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam maka kesuksesan sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang antara lain dari faktor keintelektualan yang telah dimiliki masing-masing siswa.

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa untuk bekal hidup didunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadits. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan kepribadian adalah sebagai pembimbing dan pengontrol bagi setiap perbuatan/tingkah laku siswa. Selain itu seorang guru juga mempunyai peran sebagai pemimpin dalam proses belajar-mengajar, fasilitator, motifator dan sebagai teladan/ccontoh bagi anak didiknya, jadi dalam hal ini sikap atau tingkah laku guru harus mencerminkan akhlak yang baik, karena apapun yang diucapkan dan dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh para siswa, karena guru adalah panutan kedua setelah kedua orang tua.

2. Penelitian yang di tulis oleh Asna, 2015 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan akhlak Siswa di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru”. Penelitian ini membahas mengenai berbagai strategi yang dikembangkan oleh

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

©Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pendidikan.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mengangkat judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru”, dapat disimpulkan bahwa: Strategi guru pendidikan agama islam di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru dalam pembinaan akhlak siswa meliputi strategi pendampingan, strategi pengawasan atau monitoring, strategi pembiasaan, keteladanan, serta dengan menggunakan strategi hukuman.

Penelitian yang ditulis oleh Bastian, 2010 dengan judul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMA Se-Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar”. Penelitian ini juga merupakan kreativitas guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa yang tentunya berkarakter yang baik atau memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam kurikulum berkarakter.

Setelah dilakukan penelitian terhadap kreativitas guru pendidikan agama islam dalam mengajar di SMA Se-Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan cara menyebarkan angket maka didapat suatu gambaran bahwa kreativitas guru dalam mengajar dalam kategori sedang, yaitu 55 responden dari 75 responden (73%) yang menyatakan demikian. Maka dapat dikatakan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah atau sedang-sedang saja.

Beberapa penelitian yang sudah dipaparkan diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti yakni sama-sama meneliti sama-sama meneliti tentang akhlak namun ada



perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti yakni penelitian ini membahas secara kusus al-karmah dan lokasi penelitiannya juga berbeda pula. Oleh karena itu, dalam hal secara menyeluruh tentang Implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar maka menurut hemat peneliti, maka sangat relevan dengan menganalisis Implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, agar pembentukan akhlak siswa dapat sesuai dengan tujuan pendidikan.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan penjabaran konkrit dari kerangka teori agar mudah dipahami dan digunakan sebagai acuan dilapangan penelitian. Konsep operasional juga merupakan konsep yang digunakan untuk memberikan batasan-batasan terhadap kerangka teori. Fokus penelitian ini adalah Implementasi konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Untuk lebih terarahnya penelitian ini sesuai dengan kerangka teori maka dalam penelitian ini dioperasionalkan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

Tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali

Tujuan konsep pendidikan imam ghazali adalah untuk mencapai ridho Allah SWT yang berubah kehidupan umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas muamalah ma'amalah dan ma'amallah



Al-'annas, insyaallah akan memperoleh ridho Allah. Tujuan berakhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk beramal sholeh dan beribadah kepada Allah SWT.

1. Jelek pendidikan menurut Imam Al-Ghazali

Subjek pendidikan menurut Al-Ghazali tidak bisa dilepaskan dari pola hubungan guru dan murid. Karena kedua hal inilah yang akan menentukan berhasil tidaknya pendidikan. Ibarat pendidikan kalau sarana dan prasarannya jelek akan tetap bisa berjalan, namun kalau tidak ada guru pendidikan tidak akan bisa berjalan. Berikut ini merupakan subjek pendidikan menurut Imam Al-Ghazali yakni.

a. Guru: tugas dan Persyaratannya

Guru sebagai subjek ajar dalam pendidikan harus mempunyai berbagai persyaratan supaya mempunyai keprofesionalan di bidangnya dan tanggungjawabnya terhadap anak didiknya.

b. Sikap Murid

Murid merupakan bagian dari subjek dalam pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat penting yang menentukan masa depan pendidikan. Disamping murid, harus bisa bersikap baik kepada gurunya, dia juga mempunyai persyaratan.

3. Materi Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim mereka masa pembentukan insan kamil melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal di masa depan. Sejalan dengan perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam.

Pendidikan akhlak adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (cipta, daya, karsa) dan jasmani (panca indra dan keterampilan). Apabila pendidikan akhlak itu berjalan dengan baik, lancar serta sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an, maka hasil yang dicapainya pun akan sesuai dengan yang dicita-citakan. Sebaliknya apabila pendidikan itu dilaksanakan dengan tanpa adanya program dan keseriusan, maka hasilnya pun akan mengecewakan.

Metode Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali

- a. Metode keteladanan

Keteladanan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial dalam diri seseorang.

- b. Metode pemberian nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasihat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hal-hakat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.

- c. Metode Pembiasaan



Pembiasaan adalah membiasakan diri agar tidak melakukan prihal yang mengotori jiwanya. Suatu pembiasaan biasanya di lakukan terus-menerus secara rutin sehingga seorang benar-benar terlatih, khususnya dalam menahan diri agar jauh dari berbuat dosa.

Metode Kisah atau Cerita

Adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja. Adapun tujuan yang diharapkan melalui metode ini adalah : agar anak atau peserta didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

e. Metode pemberian hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah atau reward ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan hukuman dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti.⁸⁵ Pendekatan merupakan upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam tujuan penelitian. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa walaupun masalah penelitiannya sama, tetapi kadangkadang peneliti dapat memilih satu atau dua atau lebih jenis pendekatan yang bisa digunakan dalam memecahkan masalah.⁸⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan keilmuan yaitu pendekatan yuridis, pedagogis, psikologis dan sosiologis.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 -. Maret 2020 Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan

⁸⁵ Hari Nawar dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), h. 66.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 108



Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi ini didasari atas alasan bahwa permasalahan yang diteliti berada dilokasi tersebut.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yuridis dimaksudkan karena penelitian ini berhubungan dengan aturan dan kebijakan tentang kompetensi guru yang ditetapkan dalam undangundang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan Permenag No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan pendidikan agama pada sekolah.

Pendekatan Pedagogis. Pendekatan ini mengandung bahwa peserta didik adalah mahluk Tuhan yang berada dalam perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti mengamati upaya sosial guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, karena seluruh kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan pedagogis.

Pendekatan psikologis yakni pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dan memahami jenis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Pendekatan sosiologis ini dimaksudkan untuk mempelajari aspek sosial kemasyarakatan guru dalam lingkungan dan luar lingkungan sekolah dalam mengaktualkan peran dan fungsinya selaku pendidik bagi peserta didiknya di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

D. Informen Penelitian

Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar memiliki pengasuh untuk santri yakni Pembina Santriwan dan Pembina Santriwati. Jadi informan penelitian ini adalah masing-masing Pembina Santriwan dan



Penyobina Santriwati yang berjumlah 2 orang. informan tambahan di yakni ketua pengasuhan dan salah satu santri untuk mendukung informan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi adalah metode yang dijadikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penulisan. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk pengamatan langsung guna untuk mendapatkan data implementasi konsep pendidikan imam Al-Ghazali dalam Membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak-pihak yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu ustad dan ustazah di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁸⁷

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

⁸⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 186



Dokumentasi yaitu melalui buku-buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar yang berhubungan dengan data yang peneliti butuhkan.

Teknik Analisa Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif yaitu Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan diungkapkan apa adanya.

Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan / lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional 1 unsur bersama unsur lainnya. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan berakhir dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman yang disebut sebagai model interaktif yang mengklasifikasikan analisis

data dalam tiga hal utama atau tiga langkah yaitu:⁸⁸

1. Reduksi data

⁸⁸ P. J. Go Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta :PT. Rineka Cipta, 2006), h. 105



Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabsorakan dan transformasi data dasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di

apapun.

Penyajian data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan mencermati penyajian ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

G. Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk ini dalam penelitian kualitatifpun dilakukan upaya validasi data. Objektifitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁸⁹

⁸⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabet, 2007). h 62



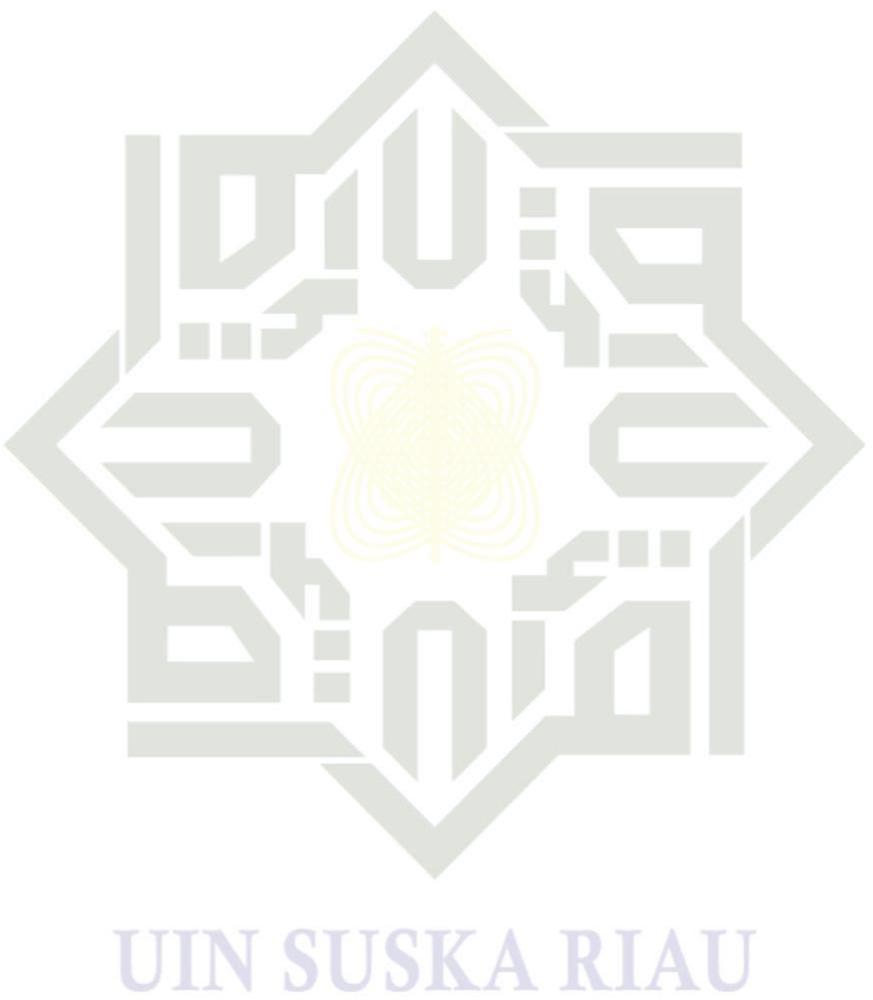
Uji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Triangulasi adalah pengecekan dengan mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Adapun maksud dari triangulasi data diatas ialah:

1. Triangulasi sumber ialah teknik pengecek data dengan menggunakan data dari berbagai sumber seperti data dari guru, teman dan orang tua.

2. Triangulasi teknik atau cara ialah uji keabsahan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu ialah teknik uji keabsahan data melalui waktu atau situasi saat memperoleh data penelitian, adapun waktu seperti pagi, siang dan sore.

Selain itu teknik triangulasi data bisa dilaksanakan dengan cara: *check recheck*. Dengan teknik ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh. *Cross checking*, dalam hal ini dilakukan *checking* antara metode pengumpulan data yang diperoleh misalnya dari data wawancara dipadukan dengan observasi, kemudian dipadukan dengan dokumentasi dan sebaliknya. Sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan pura-pura atau batuan).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

